

English vocabulary fun: pendampingan ekstrakurikuler bahasa inggris melalui media gambar dan teknik pengulangan SDN 33 Mataram

Indah Qurrota Aeny, Ismy Fadhila, M. Irji Irlan Sandi, Nala Zulianti, Hikmah Ramdhani Putri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi: Indah Qurrota Aeny

E-mail: quroindah@gmail.com

Diterima: 30 Juni 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | Online: 18 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Minimnya akses pembelajaran Bahasa Inggris formal di sekolah dasar menjadi tantangan nyata bagi kesiapan siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan dan meningkatkan penguasaan kosakata dasar Bahasa Inggris siswa kelas V SDN 33 Mataram yang belum pernah mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris secara formal. Kegiatan dilaksanakan dalam 6 pertemuan dengan melibatkan 37 siswa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang diterapkan meliputi penggunaan media gambar, eksplorasi lingkungan sekolah melalui kegiatan “kereta api eksplorasi”, dan teknik pengulangan (*spaced repetition*) yang diterapkan secara konsisten setiap pertemuan, dengan delapan tema materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, dan catatan lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 74,86 pada *Pre-test* menjadi 93,78 pada *Post-test*, dengan Kelas A meningkat 23,89 poin dan Kelas B meningkat 14,21 poin. Selain peningkatan kognitif, siswa juga menunjukkan perkembangan positif pada aspek afektif berupa meningkatnya minat, motivasi, dan rasa percaya diri dalam belajar Bahasa Inggris. Kegiatan ini membuktikan bahwa program “*English vocabulary fun*” berbasis media visual dan pengulangan efektif sebagai sarana pengenalan kosakata dasar bagi siswa sekolah dasar yang belum memiliki pembelajaran Bahasa Inggris formal.

Kata kunci: kosakata dasar; media gambar; pengulangan; sekolah dasar.

Abstract

The lack of formal English language instruction in elementary schools poses a significant challenge to students' readiness for higher levels of education. This community service activity aimed to introduce and improve basic English vocabulary mastery among fifth-grade students at SDN 33 Mataram who had never received formal English instruction. The activity was conducted over 6 sessions involving 37 students using a descriptive qualitative approach. Learning methods included picture media, school environment exploration through a “train exploration” activity, and spaced repetition techniques applied consistently at each session, covering eight thematic topics relevant to students' daily lives. Data were collected through pre-tests, post-tests, observation, and field notes. Results showed an increase in average scores from 74.86 on the Pre-test to 93.78 on the Post-test, with Class A improving by 23.89 points and Class B by 14.21 points. Beyond cognitive gains, students also demonstrated positive affective development, including increased interest, motivation, and confidence in learning English. This activity confirms that the “*English vocabulary fun*” program based on visual media and repetition techniques is effective for introducing basic English vocabulary to elementary school students who lack formal English instruction in their curriculum.

Keywords: basic vocabulary; picture media; repetition; elementary school

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan modern, mulai dari pembangunan, teknologi, ekonomi, hingga pendidikan. Pengenalan kosakata dasar Bahasa Inggris sejak jenjang sekolah dasar menjadi langkah awal yang sangat penting, mengingat masa pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana anak dapat menyerap informasi baru dengan mudah dan cepat.

Namun demikian, tidak semua sekolah dasar di Indonesia mengintegrasikan mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam kurikulum formal. (Ajiza & Rahman) mencatat bahwa pada Kurikulum 2013 revisi, Bahasa Inggris di sekolah dasar dikembalikan menjadi muatan lokal yang bersifat opsional. Kondisi ini ditemukan di SDN 33 Mataram, di mana siswa kelas V belum memperoleh pengenalan yang memadai terhadap kosakata sederhana sehari-hari. Padahal, penguasaan kosakata dasar sehari-hari sangat penting sebagai kemampuan dasar dalam membantu siswa berkomunikasi lebih mudah, menghindari kesulitan memahami teks, dan memberikan informasi. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, siswa akan menghadapi kesulitan besar ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.

Menurut (Yuliasari & Dwidarti, 2024) juga menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di SD menghadapi tantangan berupa keterbatasan guru kompeten, minimnya media pendukung, proses pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan menghafal dan pengulangan lisan tanpa didukung oleh aktivitas fisik, permainan, maupun penggunaan media pembelajaran yang beragam, dan kurangnya jam pelajaran. Scott dan Ytreberg (2004) sebagaimana dikutip dalam (Bay, 2026) pendekatan pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang melibatkan aktivitas siswa cenderung kurang sesuai bagi anak usia sekolah dasar karena mereka memiliki rentang perhatian yang relatif singkat serta kebutuhan yang tinggi untuk bergerak dan bermain. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa cepat merasa jenuh, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengingat dan menggunakan kosakata yang telah dipelajari secara optimal. Siswa sekolah dasar umumnya lebih mudah belajar melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dan media visual. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif serta disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar siswa.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengombinasikan penggunaan gambar dan kata dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan beberapa kajian terdahulu seperti yang dikemukakan oleh (Rahim, 2024) menemukan bahwa penggunaan media gambar secara konsisten mampu menciptakan pengalaman belajar yang konkret dan meningkatkan pemahaman kosakata anak secara signifikan. Menurut Rachmawati (2020) sebagaimana dikutip dalam (Leyn dkk., 2025) perpaduan antara gambar dan kata dapat membantu siswa memahami kosakata bahasa Inggris dengan lebih efektif karena gambar memberikan representasi visual yang memudahkan siswa menghubungkan kata dengan maknanya. Keterkaitan antara informasi verbal dan visual tersebut juga memperkuat pemahaman serta meningkatkan daya ingat terhadap kosakata yang dipelajari. Selain itu, penggunaan gambar dalam pembelajaran menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif sehingga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Leyn dkk., 2025). Secara teoretis, hal ini diperkuat oleh (Wooten & Cuevas, 2024) yang melalui quasi-experimental study pada kelas 5 sekolah dasar membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis dual coding penggabungan stimulus visual dan verbal secara bersamaan menghasilkan capaian akademik dan penguasaan kosakata yang secara statistik signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain itu, pendekatan *Content-based instruction* (Zhang dkk., 2024) dan pembelajaran TPR berbasis aktivitas fisik (Linlin & Jamaludin, 2024) menegaskan bahwa keterlibatan fisik dan koneksi dengan konteks nyata mempercepat pemerolehan bahasa asing. Dalam penerapan metode *Total Physical Response* (TPR), siswa menyimak instruksi atau perintah yang disampaikan oleh guru, kemudian memberikan respons melalui tindakan fisik yang sesuai. Kemampuan siswa dalam melaksanakan perintah tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memahami makna dari instruksi yang diberikan oleh guru.

Adapun teknik pengulangan atau *drilling* yang direkomendasikan oleh Fransiska, (2016) sebagaimana dikutip dalam (Fitria, 2022) menyebutkan bahwa penerapan metode *drilling* mampu memperbaiki penguasaan kosakata siswa. *Drilling* merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa mendengarkan model bahasa yang diberikan oleh guru, rekaman audio, atau teman sekelas, kemudian mengulang kembali apa yang telah didengar. Teknik ini berbentuk latihan pengulangan (*repetition drill*) yang masih banyak digunakan oleh guru, terutama saat memperkenalkan unsur atau materi bahasa baru kepada siswa. Dengan demikian, *drilling* dapat dipahami sebagai teknik pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengulangan model yang diberikan agar siswa dapat menguasai pelafalan, kosakata, maupun struktur bahasa secara lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Mataram dalam program Asistensi Mengajar Tahun 2026 merancang kegiatan ekstrakurikuler "*English vocabulary fun*" di SDN 33 Mataram. Program ini dirancang secara interaktif melalui media visual gambar representatif, eksplorasi lingkungan sekolah, serta diperkuat dengan teknik pengulangan yang konsisten. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan penguasaan kosakata dasar siswa kelas V, sekaligus menumbuhkan minat, motivasi, dan rasa percaya diri mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris sejak dini.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 33 Mataram dengan subjek kegiatan adalah siswa kelas V (Kelas A dan Kelas B) yang berjumlah 37 siswa. Pemilihan siswa kelas V didasarkan atas pertimbangan urgensi transisi menuju jenjang SMP, di mana Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka sebanyak 6 kali pertemuan efektif dengan durasi 60 menit per pertemuan.

Sistem pelaksanaan pengabdian ini mengadaptasi tahapan sistematis berikut: (1) Analisis Kebutuhan & Perencanaan; (2) Pelaksanaan *Pre-test*; (3) Implementasi Program *Slow learner*; (4) Evaluasi & *Post-test*.

Analisis Kebutuhan dan Perencanaan

Melakukan observasi awal terhadap kondisi objektif siswa di kelas dan berdiskusi dengan guru kelas V untuk memetakan karakteristik belajar, menetapkan materi, serta menyusun jadwal kegiatan. Materi disusun secara bertahap meliputi 8 tema: *Greeting*, *Parts of the body*, *Outdoor vocabulary*, *Indoor vocabulary*, *Places around us*, *Hobbies and professions*, *Food and drinks*, dan *Daily activities*.

Pelaksanaan *Pre-test*

Pre-test diberikan pada awal pertemuan untuk mengukur batas kemampuan awal (*baseline data*) penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sebelum program dimulai.

Pelaksanaan Ekstrakurikuler *English Vocabulary Fun*

Tahap implementasi kegiatan pengabdian dengan menerapkan 3 strategi utama: (1) penggunaan media gambar, (2) aktivitas fisik kontekstual lewat metode "kereta api eksplorasi", dan (3) teknik pengulangan (*drill repetition*) kumulatif di awal setiap sesi. Bagi siswa yang teridentifikasi mengalami hambatan belajar (*slow learner*), tim pengabdian memberikan tindakan khusus berupa pemfokusan hafalan terarah (*scaffolding*) sebanyak 2–5 kosakata per sesi. Pemilihan tema didasarkan pada prinsip *Content-based instruction* yang menekankan materi bahasa asing harus disampaikan dalam konteks tema yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa (Zhang dkk., 2024). Bagi siswa *slow learner*, diterapkan penyesuaian *scaffolding* sejalan dengan *Zone of Proximal Development* (Lei & Bakar, 2025).

Pelaksanaan tes akhir (*Post-test*) menggunakan instrumen yang sama dengan *Pre-test* untuk mengukur persentase peningkatan kognitif siswa. Evaluasi juga dilakukan secara kualitatif terhadap perubahan aspek afektif (minat dan percaya diri) siswa melalui analisis catatan lapangan. Data

kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, mahasiswa Asistensi Mengajar (AM) terlebih dahulu melakukan tahap analisis kebutuhan dan perencanaan pembelajaran melalui observasi awal dan diskusi dengan guru kelas V SDN 33 Mataram. Dari hasil observasi, mahasiswa AM menemukan bahwa siswa cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat visual dan melibatkan aktivitas fisik, dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal/ceramah. Karakteristik ini menunjukkan bahwa siswa kelas V di SDN 33 Mataram secara psikologis sangat membutuhkan jembatan visual dalam proses belajar. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif (Santrock, 2014) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling efektif melalui benda konkret, gambar, dan pengalaman langsung. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi tersebut, dirancang materi kosakata yang dekat dengan keseharian siswa dengan alur penyusunan tema dari lingkungan terdekat hingga abstrak, sejalan dengan prinsip *Content-based instruction* (Zhang dkk., 2024).

Pelaksanaan Pre-test

Pre-test diberikan kepada seluruh siswa kelas V pada pertemuan awal untuk memperoleh gambaran kemampuan awal siswa sebagai dasar perbandingan terhadap hasil *Post-test*. Hasil rekapitulasi nilai dan distribusi kategori *Pre-test* dari 37 siswa disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai *Pre-test* Siswa

Kelompok	n	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi
Kelas A	18	72,78	40	90	15,24
Kelas B	19	76,84	10	100	25,61
Keseluruhan	37	74,86	10	100	20,90

Tabel 2. Distribusi Kategori Nilai *Pre-test* Siswa

Kategori	Kelas A	Kelas B	Total	Persentase
Tinggi (≥ 80)	9	14	23	62,2%
Sedang (60–79)	7	1	8	21,6%
Rendah (< 60)	2	4	6	16,2%

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Tabel 2, sebagian besar siswa (62,2%) sebenarnya sudah berada pada kategori “tinggi” (≥ 80) sebelum kegiatan dimulai. Kondisi ini terjadi karena kosakata dasar seperti *greeting* merupakan kata-kata umum yang sering didengar siswa secara informal melalui gawai atau media hiburan. Meskipun begitu, terdapat variasi kemampuan awal yang cukup besar antarsiswa (standar deviasi 20,90), di mana masih ada siswa yang berada pada kategori rendah (< 60). Kesenjangan kemampuan awal yang lebar ini memperkuat urgensi penerapan strategi yang bervariasi dan berdiferensiasi. Perbedaan titik start kognitif antarindividu ini sejalan dengan keragaman kemampuan aktual siswa dalam *Zone of Proximal Development* (Lei & Bakar, 2025), sehingga diperlukan strategi pengajaran kelompok yang dibarengi dengan bantuan spesifik (*scaffolding*) agar siswa dengan kemampuan rendah tidak semakin tertinggal.

Pelaksanaan *Pre-test*

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris

Program dilaksanakan dalam 6 pertemuan dengan menerapkan pengulangan kumulatif materi secara berkala, sebagai berikut.

1. Pertemuan 1 (*Greeting*): Memperkenalkan salam dan sapaan melalui metode menyanyi bersama dan setoran hafalan individu.
2. Pertemuan 2 (*Parts of the body*): Menggabungkan media gambar dengan permainan fokus (*touch your eyes*).
3. Pertemuan 3 (*Indoor vocabulary*): Mempelajari benda-benda di dalam kelas dengan mengaitkan media gambar langsung pada objek konkret di sekitar siswa.
4. Pertemuan 4 (*Outdoor vocabulary & Places around us*): Menerapkan strategi pembelajaran eksperiensial “kereta api eksplorasi” mengelilingi lingkungan sekolah.
5. Pertemuan 5 (*Hobbies and professions*): Pengenalan kosakata menggunakan visualisasi kartu gambar berwarna secara klasikal.
6. Pertemuan 6 (*Food and drinks & Daily activities*): Penggabungan dua tema materi yang divariasikan dengan permainan tebak gambar.

Penerapan kombinasi media visual dan aktivitas fisik di atas mengomunikasikan keberhasilan lewat *dual coding theory*. (Wooten & Cuevas, 2024) membuktikan bahwa ketika siswa menerima informasi melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan, hasil belajar kosakata dan pemahaman akademik menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik. Lebih lanjut, aktivitas luar kelas “kereta api eksplorasi” pada Pertemuan 4 mengimplementasikan pendekatan TPR. (Linlin & Jamaludin, 2024) dalam studi mereka pada siswa SD menemukan bahwa metode TPR secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata dan motivasi belajar siswa melalui penciptaan suasana pembelajaran yang interaktif dan tidak menegangkan.

Temuan serupa juga dilaporkan dalam sejumlah penelitian tindakan kelas berbasis TPR. Pelatihan kosakata Bahasa Inggris bagi anak-anak Panti Asuhan Al Mim Palangka Raya (Nurliana, 2023) menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu membangkitkan antusiasme peserta secara signifikan serta membantu mereka menguasai kosakata baru melalui koordinasi antara instruksi lisan dan gerakan tubuh yang diperagakan. Temuan ini diperkuat oleh hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas X SMAN 2 Watampone (Heriyanti dkk., 2018) yang mencatat peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris secara bertahap dan konsisten pada tiap siklus tindakan melalui penerapan TPR, disertai perbaikan signifikan pada aspek afektif dan partisipatif siswa seperti kehadiran, keaktifan, kerja sama, serta ketepatan berbahasa. Konsistensi temuan lintas jenjang pendidikan ini mulai dari kegiatan nonformal di panti asuhan hingga jenjang SMA memperkuat argumen bahwa metode TPR efektif meningkatkan penguasaan bahasa asing sekaligus keterlibatan siswa secara menyeluruh, tidak terbatas pada satu konteks pembelajaran atau kelompok usia tertentu. Suasana belajar yang menyenangkan sebagai hasil penerapan TPR pada kegiatan tersebut turut memperkuat argumen bahwa aktivitas fisik kontekstual seperti “kereta api eksplorasi” dan “game fokus (*touch your eyes, eyes for see*)” dapat menjadi strategi yang tepat untuk memperkenalkan kosakata baru kepada anak usia sekolah dasar tanpa menimbulkan tekanan belajar. (Widodo, 2005) menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dan mempercepat pemahaman kosakata melalui implementasi TPR karena siswa memproses bahasa dengan tindakan nyata. Dengan demikian, penerapan beragam teknik terbukti efektif.

Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler

Evaluasi dan Refleksi (*Post-test*)

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, dilakukan *Post-test* untuk mengukur penguasaan kosakata dasar siswa. Hasil rekapitulasi nilai *Post-test*, perbandingan, dan distribusinya disajikan pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Nilai *Post-test* Siswa

Kelompok	n	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi
Kelas A	18	96,67	90	100	4,85
Kelas B	19	91,05	60	100	11,00
Keseluruhan	37	93,78	60	100	8,93

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*

Kelompok	n	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan
Kelas A	18	72,78	96,67	+23,89 poin
Kelas B	19	76,84	91,05	+14,21 poin
Keseluruhan	37	74,86	93,78	+18,92 poin

Tabel 5. Distribusi Kategori Nilai *Post-test* Siswa

Kategori	Kelas A	Kelas B	Total	Persentase
Tinggi (≥ 80)	18	17	35	94,6%
Sedang (60–79)	0	2	2	5,4%
Rendah (< 60)	0	0	0	0%

Berdasarkan data pada Tabel 3, 4, dan 5, terjadi peningkatan rata-rata nilai yang signifikan dari *Pre-test* ke *Post-test*. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas teknik pengulangan (*drill repetition*) yang diterapkan secara konsisten di awal setiap pertemuan. Dengan melakukan pengulangan kosakata secara berkala, ingatan siswa terhadap kosakata lama berhasil diperkuat kembali sebelum masuk ke kurva lupa, sehingga informasi tersebut berhasil ditransfer ke dalam memori jangka panjang. Peningkatan yang masif ini juga didukung oleh penggunaan media visual konkret, sejalan dengan temuan (Rahim, 2024).

Efektivitas media gambar dalam mendukung penguasaan kosakata ini turut dikonfirmasi oleh penelitian tindakan kelas yang dilakukan (Rizkiani & Adilansyah, 2021) pada siswa SMP 1 Kota Bima, yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam berbagai bentuk seperti poster, leaflet, dan pamflet mampu menarik perhatian siswa serta mempermudah pemahaman dan penghafalan kosakata Bahasa Inggris dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata. Media gambar dinilai lebih efektif karena mudah diperoleh, mudah dipahami, dan memberikan penjelasan yang lebih konkret dibandingkan kata-kata, sehingga temuan tersebut memperkuat relevansi strategi visual yang diterapkan dalam program “*English vocabulary fun*” ini.

Kombinasi strategi *drill repetition* dan *scaffolding* ini terbukti pada salah satu siswa kelas 5B yang mengalami lonjakan nilai sangat drastis (dari nilai 10 menjadi 90). Penyesuaian berupa pembatasan target 2–5 kosakata inti per sesi yang diberikan tim kepada siswa *slow learner* terbukti berhasil menuntun siswa keluar dari hambatan belajarnya. Hal ini sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) di mana bantuan intensif (*scaffolding*) dari guru/pendamping pada area sensitif perkembangan anak akan melejitkan kemampuan potensialnya menjadi kemampuan aktual yang optimal (Lei & Bakar, 2025).

Namun demikian, hasil *Post-test* juga merekam adanya penurunan nilai pada beberapa siswa di Kelas B. Anomali data ini membuktikan bahwa keberhasilan proses akademis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa media atau metode pembelajaran, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi internal afektif siswa. Hal ini sejalan dengan *Self-determination theory* sebagaimana diulas oleh (Ryan & Deci, 2020) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik dan kondisi

psikologis internal anak memegang peranan krusial terhadap performa yang ditunjukkan dalam situasi evaluasi. Faktor kelelahan atau kurangnya konsentrasi sesaat menjadi variabel luar yang memengaruhi hasil evaluasi siswa-siswa tersebut.

Di luar hasil kuantitatif, terdapat perubahan aspek afektif yang bermakna berdasarkan catatan lapangan. Siswa yang awalnya pasif dan malu berangsur menjadi berani melafalkan kata bahkan secara spontan menyapa mahasiswa AM menggunakan Bahasa Inggris di luar jam pelajaran. Kemunculan perilaku spontan ini menjadi indikator kuat bahwa kecemasan berbahasa (*foreign language classroom anxiety*) telah berhasil direduksi melalui penciptaan iklim kelas yang aman dan menyenangkan. (Hu dkk., 2024) dalam studi mereka tentang kecemasan bahasa asing pada siswa SD menemukan bahwa kecemasan berbahasa memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan prestasi bahasa asing, sehingga pengurangan kecemasan melalui lingkungan belajar yang supportif menjadi kunci tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk terus mempraktikkan bahasa baru yang mereka kuasai.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program “*English vocabulary fun*” di SDN 33 Mataram sukses meningkatkan penguasaan kosakata dasar Bahasa Inggris siswa kelas V secara signifikan, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 74,86 menjadi 93,78 serta perubahan perilaku siswa menjadi lebih aktif, bermotivasi, dan percaya diri. Penggunaan media gambar yang dikombinasikan dengan pendekatan TPR dan teknik pengulangan (*drill repetition*) terbukti efektif menjadi formula pembelajaran bahasa asing yang ideal bagi anak usia sekolah dasar. Sebagai saran ke depan, program pendampingan serupa sebaiknya dirancang dalam durasi waktu yang lebih panjang (misal satu semester penuh) agar evaluasi retensi memori jangka panjang siswa dapat terukur dengan lebih komprehensif. Sekolah juga disarankan untuk mengadopsi keberlanjutan program ini melalui pemanfaatan modul ajar mandiri yang dapat diintegrasikan oleh guru kelas, sehingga kegiatan pengenalan bahasa asing tidak berhenti saat program Asistensi Mengajar berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa kelas V SDN 33 Mataram atas izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi PGSD FKIP Universitas Mataram serta pengelola Program Asistensi Mengajar Tahun 2026 yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Ibu Hikmah Ramdhani Putri selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan penuh selama program berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Asistensi Mengajar yang telah berkontribusi luar biasa dalam setiap tahap pelaksanaan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajiza, M., & Rahman, N. A. (2023). Strategi pembelajaran Bahasa Inggris pada murid Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 215–220. <https://doi.org/10.31334/jks.v5i2.2842>
- Bay, I. W. (2026). Wordventure: Petualangan Seru Mengenal Kosakata Bahasa Inggris untuk Siswa SDIT Qurratu A'yun Wahdah Islamiyah Gorontalo. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 153–161.
- Fitria, T. N. (2022). Pengajaran Kosakata Dasar Bahasa Inggris (English Basic Vocabulary) dengan Metode Drilling Untuk Anak-Anak Desa Kalangan Mulur Sukoharjo. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v1i2.15435>
- Heriyanti, H., Ibrahim, I., & Taslim, T. (2018). PENERAPAN METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) UNTUK MENINGKTKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS KELAS X8 SMA

- NEGERI 2 WATAMPONE. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 6(2), 56–65. <https://doi.org/10.33506/jq.v6i2.217>
- Hu, X., Zhang, X., & McGeown, S. (2024). Foreign language anxiety and achievement: A study of primary school students learning English in China. *Language Teaching Research*, 28(4), 1594–1615. <https://doi.org/10.1177/13621688211032332>
- Lei, W., & Bakar, K. A. (2025). Language Scaffolding Strategies Based on Vygotsky's Zone of Proximal Development in Early Reading Education: A Cross-Cultural Comparison. *Forum for Linguistic Studies*, 7(6), 967–984. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i6.9624>
- Leyn, M. H. B., Pali, A., & Kala, G. S. M. (2025). Efektivitas Metode Picture and Word Matching dalam Pembelajaran English Vocabulary. *JURNAL BASICEDU*, 9(5), 1538–1548.
- Linlin, Z., & Jamaludin, K. A. (2024). The Impact of Total Physical Response Approach in Vocabulary Acquisition and Motivation among Rural Chinese Students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4), 1539–1555. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/23674>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Rahim, A. R. (2024). PENGGUNAAN GAMBAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOSAKATA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN KEMUTERAN. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 6(2), 188–193.
- Rizkiani, F., & Adilansyah, A. (2021). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN VOCABULARY KELAS VII (STUDI PADA SMP 1 KOTA BIMA). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4), 1721–1727. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2639>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santrock, J. W. (2014). *Child Development* (14 ed.). McGraw-Hill Education.
- Widodo, H. P. (2005). Teaching Children Using a Total Physical Response (TPR) Method: Rethinking. *BAHASA DAN SENI*, 33(2), 235–248.
- Wooten, J. O., & Cuevas, J. A. (2024). The Effects of Dual Coding Theory on Social Studies Vocabulary and Comprehension in Elementary Education. *International Journal on Social and Education Sciences*, 6(4), 673–691. <https://doi.org/10.46328/ijoneses.696>
- Yuliasari, U., & Dwidarti, F. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Mondokan Tuban: Suatu Analisis Efektivitas dan Tantangan. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidiah*, 6(2), 65–71.
- Zhang, L., Hanim Ismail, H., & Sulaiman, N. A. (2024). Content-Based Instruction in Language Education: A Bibliometric Review. *Forum for Linguistic Studies*, 6(4), 388–403. <https://doi.org/10.30564/fls.v6i4.6845>